

Model Pembelajaran Kuantum Teknik SNT dalam Pembelajaran Menulis Wacana Naratif

Burhanuddin

(LAI DDI Polewali Mandar)

e-mail : anditaburhanuddin@ddipolman.ac.id

Abstrak: Model Pembelajaran Teknik SNT dalam Pembelajaran Menulis Wacana Naratif. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan keefektifan teknik SNT terhadap hasil belajar menulis wacana naratif, (2) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis wacana naratif antara siswa yang menggunakan teknik SNT dan siswa yang menggunakan tipe TPS (*Think Pair Share*). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 22 orang. Instrumen penelitian yaitu instrument tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis inferensial uji t menyimpulkan bahwa kemampuan menulis wacana naratif antara kelas yang menggunakan Teknik SNT lebih efektif dibandingkan model Tipe TPS. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai *Sig* sebesar $0,000 < 0,05$ (5%) yang berarti H1 diterima atau Teknik SNT (*Show Not Tell*) lebih efektif dibandingkan Tipe TPS terhadap hasil belajar menulis wacana naratif.

Kata Kunci: Keefektifan, Teknik SNT (*Show Not Tell*), Menulis Wacana Naratif.

Abstrack: *Quantum Learning Model Techniques SNT on Writing Narrative Discourse. The purpose of this study is (1) to describe the effectiveness of the technique SNT (Show Not Tell) on learning outcomes writing discourse narrative, (2) describe the difference skill write discourse narrative between students who used the technique SNT and students who use the type of TPS. This study is a quasi-experimental research design with pretest-posttest control group design. The population in this study as many as 22 people. The research instrument is a test instrument. Data were analyzed with descriptive statistics and inferential statistics. t test inferential analysis concluded that the ability to write short stories between classes using SNT technique is more effective than the model TPS mode. Hypothesis test results showed values of 0.000 Sig < 0.05 (5%), which means that H1 is accepted or Techniques SNT (Show Not Tell) is more effective than the TPS mode for learning outcomes writing narrative discourse.*

Keywords: *Effectiveness, Techniques SNT (Show Not Tell), Writing Narrative Discourse.*

Banyak anggapan bahwa menulis kreatif seperti wacana naratif seperti novel dan cerpen lebih mudah dibandingkan menulis teks laporan, makalah atau tulisan ilmiah lainnya, namun faktanya tidaklah berlaku bagi semua orang. Kemampuan menulis sastra harus ditopang oleh keterampilan menulis dan kreativitas berpikir, dalam pengajarannya pun dibutuhkan berbagai teknik pembelajaran untuk meretas masalah belajar siswa pada setiap aspek pembelajaran menulisnya.

Terdapat beberapa kasus yang ditemukan di lapangan pada saat peneliti melakukan observasi awal dan wawancara pada sekolah SMA DHI GUPPI Lampa sebelum menentukan topik dan fokus penelitian. Dokumentasi penilaian pembelajaran siswa yang ditemukan masih jauh dari harapan dari tujuan pembelajaran. Ketuntasan

belajar yang dicapai oleh siswa pada kompetensi pembelajaran menulis wacana naratif dalam bentuk persentasi hanya 30%, selebihnya sebanyak 70% nilai standar kompetensi dicapai oleh siswa melalui remedial yang diselenggarakan oleh guru bersangkutan serta pemberian tugas tambahan.

Kajian lebih lanjut ditemukan dua faktor yang menyebabkan ketuntasan belajar tersebut tidak tercapai yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa diantaranya adalah minat dan motivasi mereka yang kurang. Beberapa siswa mengakui tidak memiliki minat yang serius dalam menulis sastra khususnya wacana naratif, dan beberapa diantaranya mengakui menyukai membaca, kadang mereka mencoba menulis karya sastra baik puisi maupun wacana naratif, namun

kesulitan menemukan ide, walaupun mendapatkan ide yang menarik kesulitan selanjutnya adalah perangkaian atau pengorganisasian kalimat menjadi indah.

Faktor eksternal berada pada peranan guru serta kondisi pembelajaran yang tidak didukung oleh pemanfaatan bahan dan media pembelajaran, guru yang bersangkutan mengakui bahwa dukungan pengajaran lebih banyak mengacu pada buku teks, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan terkadang diabaikan. Penggunaan metode pengajaran keterampilan menulis wacana naratif oleh guru yang bersangkutan lebih memilih model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran menulis wacana naratif dengan model kooperatif yang diterapkan oleh guru bersangkutan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa mendiskusikan tema dan saling mengoreksi tulisan apabila proyek kerjanya telah selesai. Sebelumnya guru yang bersangkutan pernah menerapkan model pembelajaran *out door* namun hasilnya tidak memuaskan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penggunaan media dalam pembelajaran menulis wacana naratif kurang diperhatikan oleh guru yang bersangkutan, terlihat dari pemanfaatan alat, media dan sumber belajar yang digunakan hanya berkonsentrasi pada buku teks dan papan tulis.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menuliskan wacana naratif diantaranya adalah pengumpulan ide cerita, pengembangan ide cerita menjadi sebuah cerita yang menarik, serta pengorganisasian kalimat-kalimat menjadi sebuah cerita yang utuh.

Caplan (dalam Deporter & Hernacki, 2011:190) menjelaskan bahwa salah satu cara terbaik untuk belajar menulis adalah dengan cara “menunjukkan” bukan “memberitahukan” (*show not tell*). Teknik ini mengambil bentuk “kalimat-kalimat memberitahu menjadi paragraf-paragraf yang menunjukkan”. Penggunaan teknik SNT akan membentuk paragraf secara alamiah dan terkesan hidup, efeknya menyenangkan dan mudah dipahami.

Berdasarkan pengalaman observasi tersebut, peneliti menguji coba penerapan teknik

SNT dalam pembelajaran menulis wacana naratif. Teknik SNT dapat membantu peserta didik dalam merangkum ide tulisan dan memberikan kemudahan kepada siswa dalam mengorganisasikan tulisan.

Teknik SNT merupakan pengembangan dari model pembelajaran kuantum yang biasa disebut dengan *quantum writing* oleh Deporter. Tujuan yang ingin dicapai dalam *quantum writing* adalah memunculkan potensi siswa menulis wacana naratif.

Penggunaan teknik SNT (*show not tell*) dapat bermanfaat bagi siswa dalam pembelajaran menulis wacana naratif. Ada beberapa ciri-ciri dan aspek yang dapat di atas oleh teknik SNT (*show not tell*) dalam menulis wacana naratif.

Ciri yang pertama yaitu penyajian ide cerita. Ide cerita sebelumnya dapat disajikan oleh guru yang bersangkutan dalam bentuk kalimat informasi, kemudian dikembangkan oleh siswa ke dalam bentuk kalimat deskripsi. Hal ini akan memudahkan siswa dalam penulisan sebab ide tidak lagi bersifat abstrak dalam pikiran namun telah tersedia dalam kalimat memberitahukan.

Ciri yang kedua teknik SNT (*show not tell*) menggunakan media yang menarik, ide-ide yang berbentuk kalimat tersebut dapat disusun dalam sebuah “*chart*” mengikuti plot atau alur cerita. Media chart ini berfungsi untuk mengontrol alur cerita agar tidak melebar. Sehingga setiap peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam wacana naratif memiliki kesatuan antar unsur peristiwa satu dengan yang lainnya.

Jansen (dalam Deporter, 2010:145) bahwa sebesar 90% masukan dari indra untuk otak berasal dari sumber visual dan otak mempunyai tanggapan cepat dan alami terhadap simbol, ikon, dan gambar yang sederhana dan kuat. Hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis wacana naratif, yang berfungsi merangsang daya kreativitas anak melalui media dan penggunaan teknik yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi belajar serta fasilitas yang memadai.

Ciri yang ketiga teknik SNT “Show Not Tell” adalah kalimat memberitahukan tersebut diubah kedalam kalimat deskripsi yang hidup. Proses perubahan ini akan memengaruhi gaya bahasa dalam penulisan wacana naratif. Cerita

tersebut akan menarik sebab penggunaan kalimat deskripsi sastra akan memuat bahasa yang bersifat metafora, penggunaan kalimat deskripsi juga akan menarik perhatian para pembaca, sebab pembaca seolah-olah merasakan cerita dalam dunia penulis.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan tentang penggunaan “Show Not Tell” dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia maupun bidang ilmu ilmu lainnya. Salah satunya Endang Sony yang meneliti model pembelajaran teknik Show Not Tell dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi pada siswa kelas X SMAN 14 Garut Tahun Pelajaran 2011/2012.

Hipotesis penelitiannya menyimpulkan bahwa kelompok belajar yang menggunakan Show Not Tell lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi dibandingkan dengan kelompok belajar yang tidak menggunakan Show Not Tell.

Pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor perencanaan atau konsep pembelajaran yang terencana. Pembelajaran yang terencana yaitu interaksi belajar mengajar yang telah dipertimbangkan oleh pengajar atau guru dalam mencapai tujuan pengajarannya.

Quantum learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria. Eksperimen yang dilakukan disebut dengan “*suggestology*” atau “*Suggestopedia*”. Prinsipnya adalah sugesti dapat memengaruhi situasi belajar. Teknik yang digunakan adalah memberikan sugesti positif, yaitu mendudukan murid secara nyaman, memasang latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif.

Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *suggestology* adalah pemercepatan belajar (*accelerated learning*). Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai upaya yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mengesankan, upaya normal dan dibarengi dengan kegembiraan.

Pembelajaran kuantum merupakan terjemahan dari bahasa asing (inggris) yaitu

Quantum Learning. Pembelajaran kuantum adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat” (DePorter & Hernacki, 2011:16).

Pembelajaran menulis wacana naratif merupakan pembelajaran yang cukup rumit dibandingkan pelajaran lainnya. Menulis wacana naratif tidak hanya membutuhkan kreativitas tetapi juga keuletan dan kesabaran. Siswa dapat digolongkan ke dalam kategori penulis pemula, sehingga dalam proses kreativitasnya perlu diberikan alat bantu atau suatu teknik yang dapat membantu mengatasi masalahnya. Wacana naratif dapat berupa tulisan cerita pendek atau model tulisan lainnya yang sifatnya bercerita. Beberapa unsur yang dapat disebut wacana naratif adalah tulisan yang memiliki struktur tema, alur dan tokoh atau pelaku yang terlibat didalam cerita.

Sebuah teknik maupun media sangat bergantung pada jenis materi pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar, oleh karena itu teknik *Show Not Tell* menjadi pertimbangan untuk digunakan atau diujiterapkan dalam pembelajaran menulis wacana naratif. Teknik *Show Not Tell* dianggap cocok dalam pembelajaran menulis wacana naratif karena teknik *Show Not Tell* dapat membantu kreativitas siswa dengan cara memanfaatkan potensi imajinasi yang mereka miliki. Kalimat yang pada awalnya kurang menarik dapat diubah menjadi kalimat hidup sehingga membentuk sebuah paragraf yang dapat menarik pembacanya.

Langkah-langkah yang perlu dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran menulis wacana naratif dengan menggunakan teknik *show not tell* yaitu : 1) Siswa diperdengarkan musik sebelum memulai pembelajaran, teknik ini digunakan agar peserta didik dalam keadaan rileks dan mudah untuk berkonsentrasi mengikuti proses belajar 2) guru menyajikan kerangka-kerangka cerita dalam bentuk kalimat memberitahukan. Kerangka cerita tersebut merupakan alat untuk membatasi masalah dan dapat digunakan sebagai pengontrol alur cerita 3) guru merangsang kreativitas berpikir siswa dengan penyajian gambar-gambar yang

berkaitan dengan tema cerita. Gambar tersebut dapat disajikan dalam bentuk animasi gambar yang dapat membantu siswa mentautkan antara gambar kerangka pikir cerita. 4) siswa diminta mengeksplorasi kalimat tersebut menjadi sebuah kalimat yang hidup dengan sehingga menjadi suatu bentuk wacana naratif. Teknik eksplorasi dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kalimat yang dimulai dari indentifikasi ide pokok dalam suatu kalimat, lalu mengembangkannya dalam bentuk paragraf sehingga membentuk suatu keutuhan wacana 5) Siswa diberikan pengakuan setiap hasil pekerjaan yang telah dicapai. Pengakuan yang diberikan dapat berupa hadiah atau pujian. Teknik ini bertujuan agar siswa senantiasa termotivasi untuk menghasilkan prestasi dalam setiap hasil belajarnya 6) Guru bersama dengan siswa merayakan hasil yang telah dicapai oleh siswa. Perayaan untuk setiap pencapaian siswa mutlak untuk diterapkan di dalam kelas. Perayaan tersebut adalah suatu simbol penghargaan terhadap hasil sehingga seluruh peserta didik merasa bahwa hasil yang mereka capai adalah sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah rancangan penelitian yang menguji coba suatu perlakuan terhadap subjek yang sedang diteliti. Rancangan penelitian ini untuk menguji coba model pembelajaran kuantum teknik SNT (*Show Not Tell*) terhadap hasil belajar menulis wacana naratif.

Variabel dalam penelitian ini akan ditinjau dari segi hubungannya, menurut Sugiyono (2011:39) variabel berdasarkan hubungan dapat dibagi menjadi dua yaitu variabel *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat).

Penelitian ini terbagi atas dua variabel yaitu variabel bebas yang disimbolkan (X) atau variabel yang mempengaruhi. Variabel terikat disimbolkan (Y) atau variabel akibat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Teknik *Show Not Tell* sedangkan Variabel Terikat adalah Hasil Belajar Menulis wacana naratif.

Populasi pada penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X SMA DHI Guppi Polewali Mandar, jumlah peserta didik pada kelas x sebanyak 22 yang terdiri 10 laki-laki dan 11 perempuan. Karena ukuran populasi pada penelitian ini, sehingga populasi tersebut sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrument tes. Instrumen tes adalah alat pengukuran dengan cara memberikan proyek penugasan dan penilaian hasil unjuk kerja berdasarkan pada pedoman penilaian tes.

Sumber data penelitian ini, seluruhnya didapatkan dalam proses belajar mengajar di kelas melalui sampel yang diteliti. Adapun data penunjang didapatkan di sekolah dalam bentuk arsip dokumen hasil belajar siswa sebelumnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui hasil penilaian tes menulis cerita pendek. Peneliti akan menilai hasil pekerjaan peserta didik dengan memperhatikan enam aspek. Diantaranya adalah kesuaian isi dan tema, amanat, kesatupaduan, tokoh dan penokohan, tata bahasa, dan gaya bahasa.

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data hasil tes peserta didik yang didapatkan melalui tes menulis. Sedangkan data sekunder difungsikan sebagai data pendukung yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan wawancara. Observasi mengukur keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran dan wawancara dilakukan kepada subjek penelitian untuk mengukur tingkat kepuasan terhadap penggunaan metode yang sedang diuji coba.

hasil tes diuji dengan menggunakan Uji t statistik. Uji t statistik salah satu teknik statistik inferensial yang dapat membuat kesimpulan secara umum (generalisasi) dan mampu memberikan estimasi rentangan penyimpangan sampel (Rahadi – Sudrajat: 2000).

Uji t statistik digunakan untuk mengukur perbedaan rata rata kemampuan kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat dilakukan *pretest* dan *posttest*. Uji t statistik dilakukan pada skor hasil *pre-test* dengan kaidah jika nilai signifikansi hitung lebih

besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%) maka hipotesis dapat diterima. Perhitungan Uji t statistik akan menggunakan bantuan komputer program SPSS 20. Selain uji t, hasil tes juga dihitung dengan uji normal gain, tujuan analisis ini digunakan untuk melihat keefektifan penggunaan model pembelajaran yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis perhitungan rata-rata perolehan nilai rata-rata saat *pretest* dan *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa kelas kontrol saat *pretest* memperoleh skor rata-rata sebanyak 9,09. Kelas eksperimen saat *pretest* memperoleh skor rata-rata 8,91. Selisih perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen saat *pretest* sebanyak 0,18.

Rata-rata nilai skor *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas terjadi perubahan. Kelas kontrol saat *pretest* hanya memiliki nilai skor rata-rata 9,09 meningkat menjadi 13,09 saat *posttest*, hal tersebut menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 4. Kelas eksperimen saat uji *posttest* juga mengalami peningkatan. Nilai skor rata-rata *pretest* 8,91 meningkat menjadi 17,55, hal tersebut menunjukkan bahwa di kelas eksperimen terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 8,64. Secara umum peningkatan rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol.

Perolehan skor pada kelas kontrol dan kelas eksperimen saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 2. Tabel tersebut merupakan rangkuman distribusi frekuensi jumlah siswa yang memperoleh nilai skor tertentu dalam penulisan cerita pendek.

Tabel 1. Rangkuman Perbedaan Rata-Rata Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.

No	Kelas	Pretest	Posttest
1	Kontrol	9,09	13,09
2	Eksperimen	8,91	17,55

Sumber : Olahan data penelitian

Tabel 2. Rangkuman Distribusi Perolehan Skor Pretest-Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.

Nilai Skor	Pretest		Posttest	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
6	2	1	0	0
7	0	2	0	0
8	2	1	0	0
9	3	3	1	0
10	2	2	0	0
11	0	1	2	0
12	1	1	0	1
13	1	0	2	0
14	0	0	4	0
15	0	0	0	1
16	0	0	1	0
17	0	0	0	2
18	0	0	1	3
19	0	0	0	2
20	0	0	0	2
Persentase (%)	100%	100%	100%	100%

Sumber : Olahan Data Penelitian

Tabel 2 menunjukkan rentangan skor yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen saat

pretest dan *posttest* adalah skor 6 sampai dengan skor 20. Kelas kontrol saat *pretest* memperoleh

skor 6 sebanyak 2 siswa dengan persentase 18,2%. Skor 8 sebanyak 2 siswa dengan persentase 18,2%, skor 9 sebanyak 3 siswa dengan persentase 27,3%, skor 10 sebanyak 2 siswa dengan persentase 18,2%, skor 12 sebanyak 1 siswa dengan persentase 9,1%, dan skor 13 sebanyak 1 orang dengan persentase 9,1%. Total frekuensi kelas kontrol sebanyak 11 siswa dan valid 100%, hal tersebut menunjukkan bahwa semua sampel

mendapatkan nilai atau tidak ada data yang *missing* pada saat proses analisis data.

Keefektifan menulis cerita pendek dianalisis melalui program komputer *software* statistik SPSS 20. Analisis tersebut berupa pengujian signifikansi antara kedua kelompok eksperimen dan kelas kontrol. Output hasil hitungan *t* statistik dengan menggunakan program komputer SPSS 20 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Uji t *Pretest-Posttes* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Sig	Alpha	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,833	0,05	$0,833 > 0,05 =$ Tidak Signifikam
<i>Post Test</i>	0,000	0,05	$0,000 < 0,05 =$ Signifikan

Sumber : Olah data penelitian SPSS 20.

Output hasil pengujian signifikansi antara kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen saat *pretest* menghasil nilai sig sebesar $0,833 > 0,05$. Analisis data uji t statistik yang digunakan yaitu analisis *independent sample t test*. analisis *independent sampel t test* digunakan sebab data merupakan perbandingan terhadap dua kelompok yang diberikan perlakuan berbeda.

Kriteria pengujian hipotesis adalah apabila nilai sig lebih besar dibandingkan 0,05 atau 5% maka disimpulkan H0 diterima dan H1 ditolak . Keputusan atas hipotesis tersebut adalah saat *pretest* tidak ada perbedaan secara nyata antara kelas kontrol dan eksperimen.

Saat *posttest* output hasil pengujian signifikansi antara kedua kelas menghasilkan nilai hitung sig sebesar $0,000 < 0,05$, kesimpulan dari analisis tersebut adalah H0 ditolak dan H1 diterima. Keputusan hipotesis adalah terjadi

perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen saat *posttest*.

Keefektifan model pembelajaran diukur dengan menggunakan analisis normal gain. Normal gain adalah perbandingan antara selisih nilai *posttest* dan nilai *pretest* dan selisih nilai ideal dengan nilai *pretest*. Rumus normal gain menurut Meltzer (Nurramdani, 2012:62) adalah :

$$NGain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Rumus di atas digunakan untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil perhitungan normal gain kelas kontrol dan kelas eksperimen diinterpretasi berdasarkan tabel kategori interpretasi keefektifan pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Interpretasi Normal Gain.

NGain	Tafsiran
$< 0,40$	Tidak Efektif
$0,40 - 0,55$	Kurang Efektif
$0,56 - 0,75$	Cukup Efektif
$> 0,76$	Efektif

Sumber : Arikunto. 1998

Hitungan normal gain *pretest* dan *posttest* kelas kontrol menghasilkan nilai sebesar 26% atau $0,26 < 0,40$ (lihat:lampiran). Berdasarkan kriteria tabel interpretasi normal gain maka tafsiran

tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan kelas kontrol tidak efektif.

Hitungan normal gain *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen menghasilkan nilai sebesar 56%

atau 0,56 yang berada pada kategori cukup efektif. Besaran nilai hitung gain yang diperoleh kelas eksperimen membuktikan bahwa model pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen memberikan kontribusi peningkatan sebesar 56% setelah *posttest*.

Pengujian signifikansi antara kelas kontrol dan eksperimen pada setiap aspek penilaian tidak semua menunjukkan perbedaan signifikan. Kelas eksperimen yang menggunakan teknik SNT hanya menunjukkan perbedaan signifikan terhadap kelas kontrol, yaitu aspek kesatuan, tata bahasa dan gaya bahasa. Sedangkan aspek kesesuaian isi dan tema, tokoh dan penokohan, serta kedalaman amanat tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Aspek kesesuaian isi dan tema antara kelas eksperimen dan kelas kontrol saat *posttest* tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Pengaruh teknik SNT pada aspek kesesuaian isi dan tema dalam pembelajaran menulis cerita pendek tidak memberikan pengaruh positif apabila dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil analisis tes siswa menunjukkan bahwa kemampuan pengorganisasian ide-ide cerita dalam penentuan hubungan isi cerita dan tema belum mencapai hasil maksimal, hal tersebut disebabkan karena pemahaman siswa terhadap proses revisi pada tahapan menulis *fastwriting* SNT hanya terfokus pada kekeliruan penulisan ejaan atau tata bahasa, semestinya revisi tidak hanya pada kekeliruan tulisan, tetapi dituntut merevisi atau menyunting ide cerita. Pembuangan ide yang tidak penting atau tidak berhubungan dengan tema cerita.

Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kuantum teknik SNT pada aspek amanat juga dinilai belum efektif terhadap hasil belajar menulis cerpen. Hasil uji signifikansi antara kelas eksperimen dan kontrol tidak menunjukkan hasil perbedaan signifikan. Hasil penilaian nilai rata-rata kelas eksperimen pada aspek ini masih banyak yang berada dalam kategori sedang. Kondisi tersebut adalah akibat dari keterbatasan siswa memahami pengetahuan detail tentang unsur-unsur cerita pendek. Cerita pendek sebagai karya sastra, dituntut dapat memberikan amanat

kepada pembaca. Berkaitan dengan kemampuan menuliskan amanat dalam cerita pendek, teknik SNT tidak memberikan kontrol secara spesifik terhadap aspek amanat dalam penulisan cerita pendek. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa hal tersebut menjadi celah kelemahan teknik SNT dalam penulisan cerita pendek yang berkaitan dengan penilaian amanat.

Secara keseluruhan amanat yang termuat tidak bervariasi. Amanat hanya dibawa oleh satu tokoh, padahal idealnya semua tokoh membawa pesan amanat kepada pembaca, namun hal itu yang belum dapat diolah oleh siswa secara optimal. Nilai edukasi yang termuat di dalam cerita adalah "jauhilah narkoba", sedang yang diharapkan nilai-nilai edukasi tidak hanya berputar pada hal itu, tetapi mampu menunjukkan peristiwa yang dapat mencegah narkoba beredar.

Adapun hal yang membuat aspek ini tidak signifikan adalah penjelasan materi kepada siswa tidak menyeluruh. Guru hanya memberikan petunjuk, namun tidak menjelaskan secara komprehensif nilai-nilai edukasi yang harus dimuat dalam cerita yang bertema tentang narkoba. Oleh karena hal ini perlu diperhatikan dan dioptimalkan oleh guru agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil tulisan cerita pendek siswa pada aspek kesatuan yang berada di kelas eksperimen cenderung berada di kategori tinggi. Hasil perhitungan uji t statistik menunjukkan signifikansi. Hal tersebut merupakan implikasi yang dapat diamati secara langsung bahwa teknik SNT memudahkan siswa menyusun plot atau alur cerita. Belajar menulis cerita pendek dengan teknik SNT dimulai dengan membuat grafik cerita. Grafik tersebut berupa plot yang dikembangkan ke dalam sebuah peristiwa. Gambaran grafiknya dimulai dengan pengenalan tokoh, lalu memunculkan permasalahan, klimaks, dan ending.

Pengaruh yang signifikan tersebut tidak terlepas dari pemahaman siswa tentang pengetahuan yang bersifat prosedural. Peter,dkk (dalam Prihantoro,2010:44) disebutkan bahwa pengetahuan prosedural berkaitan dengan kemampuan mengaplikasikan. Istilah mengaplikasikan adalah penerapan atau

penggunaan prosedur dalam keadaan tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa telah mampu mengaplikasikan salah satu komponen teknik SNT, yaitu penggunaan perangkat diagram plot agar urutan peristiwa dan latar peristiwa dapat terorganisir dengan baik sehingga wacana yang terbangun menjadi apik dan tampak kesatuan ide dan kalimat dalam wacana.

Hasil tulisan dalam aspek tokoh dan penokohan belum efektif berdasarkan pengujian signifikansi, Keterbatasan siswa pada aspek ini adalah keterbatasan menggambarkan tokoh, baik secara fisik maupun psikis. Nurgiantoro (2013:258) menyebutkan bahwa tokoh merupakan unsur yang harus diperhatikan oleh penulis sebab tokoh dapat membangun dinamisasi cerita. Karakter dan gambaran tokoh dalam sebuah cerita dapat memberikan penguatan terhadap pengimajian seorang pembaca, sehingga unsur tokoh dan penokohan adalah hal penting untuk dimaksimalkan dalam sebuah cerita.

Setelah memeriksa hasil tulisan siswa yang berada di kelas eksperimen terkait dengan aspek tokoh dan penokohan, hasil dari teknik SNT dalam penulisan cerpen belum dapat memberikan hasil yang lebih maksimal. Tokoh yang tercermin dalam tulisan sampel kelas eksperimen adalah tokoh antagonis, dan tritagonis, sedangkan ideal pemunculan tokoh dalam sebuah karya sastra terdapat juga tokoh protagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang akan mengejawantahkan nilai-nilai yang ideal bagi seorang pembaca (Nurgiantoro:2013). Tokoh dalam cerita tema narkoba memuat tokoh antagonis yaitu pengguna narkoba yang kemudian terkena dampak akibat perbuatannya. Hal lain yang belum terlihat adalah oposisi dari tokoh antagonis. Tokoh yang seharusnya membawa nilai-nilai atau tokoh yang membawa perangai baik dapat menjadi cerminan nilai bagi pembaca. Unsur tokoh juga terkait erat dengan aspek amanat, kedua aspek ini memiliki ketergantungan sebab tokoh adalah pembawa pesan atau amanat dalam suatu cerita. Kekurangan unsur penokohan dalam cerita siswa dalam hal ini, secara langsung berdampak pada frekuensi amanat yang disampaikan di dalam cerita menjadi sedikit.

Hasil temuan ini tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan konseptual siswa, walaupun guru telah menjelaskan materi unsur-unsur pembangunan cerita pendek pada saat proses belajar mengajar pada pertemuan pertama. Guru juga telah berupaya merelaksasi dan memusatkan konsentrasi siswa melalui pemutaran musik sebelum proses penyampaian materi. Temuan ini menegaskan bahwa guru perlu senantiasa melatih proses kognitif siswa pada tahap mengingat atau kemampuan menempatkan pengetahuan dalam memori jangka panjang. Hal lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah pemilihan bentuk kegiatan yang dapat memusatkan konsentrasi siswa selain musik, sebab kondisi dari gaya belajar sangat bervariasi dari setiap individu. Temuan dari aspek ini diharapkan dapat menjadi perhatian khusus bagi guru, agar senantiasa memastikan ketersediaan materi ajar dapat dicerna oleh siswa.

Aspek penggunaan tata bahasa menunjukkan keefektifan penggunaan teknik SNT. Hal tersebut dapat dilihat pada pengujian t statistik yang menerima hipotesis alternatif atau H1. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada rangkuman hasil uji (tabel 7:hal 79). Kecenderungan nilai yang diperoleh oleh kelas eksperimen pada penggunaan tata bahasa cenderung berada pada kategori tinggi. Indikasi tersebut merupakan implikasi dari penerapan proses pembelajaran teknik SNT. Proses yang ditekankan oleh guru dalam hal ini adalah pengulangan dan revisi terhadap hasil pekerjaan. Deporter (2010) sebelumnya telah merumuskan tahapan *fastwriting* dalam pembelajaran menulis dengan teknik SNT yaitu 1) tahap persiapan, tahap ini dimulai dengan pengumpulan ide yang akan dikembangkan. 2) tahap draft kasar, tahapan ini adalah penulisan yang belum melalui proses editing, hasil tulisan ini juga biasa disebut dengan tulisan mentah. 3) berbagi, tahapan ini adalah proses bertukar pendapat agar orang lain memberikan masukan pada tulisan, sehingga tulisan tersebut menjadi kaya akan pemikiran dan dapat menghilangkan subjektivitas penulis. Selain itu tahap berbagi juga

bertujuan agar kekurangan yang termuat dalam tulisan dapat ditemukan oleh orang lain. 4) penyuntingan, preses penyuntingan dilakukan berdasarkan hasil dan masukan setelah berbagi pada orang lain. Penyuntingan dapat dimulai dari ide dan bentuk gaya tulisan 5) penulisan kembali, tahap ini adalah tahap penulisan penguatan. Penulisan kembali adalah teknik yang dapat membantu penulis dalam hal penguasaan keterampilan. 6) tahap evaluasi, tahap ini merupakan aksi dari semua tahap yang dapat diulang-ulang sampai penulis merasa bahwa tulisan yang dihasilkan sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Enam tahap tersebut dilakukan oleh siswa pada kelas eksperimen dalam proses penulisan cerita pendek. Tahap keempat yaitu penyuntingan, siswa ditekankan mencermati kembali kalimat yang telah ditulis untuk mengurangi kekeliruan baik dalam penulisan pola kalimat maupun penggunaan tanda baca.

Hasil tulisan siswa pada aspek penggunaan gaya bahasa mengindikasikan bahwa teknik SNT efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. kecenderungan perolehan nilai kelas eksperimen berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Siswa kelas eksperimen dapat mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide yang dipikirkan. Daya kreativitas dikembangkan dengan baik, hal itu dapat dilihat dari penggunaan diksi yang lebih variatif dan tetap berada dalam konteks makna. Penggunaan pribahasa dan ungkapan yang bersifat metafora lihat (lampiran:SE08). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Deporter (2010) bahwa teknik SNT membantu siswa dalam mengolah kalimat. Hasil dari proses penulisan merupakan perubahan kalimat memberitahukan (*tell*) menjadi kalimat menunjukkan (*show*). Proses perubahan tersebut memengaruhi gaya bahasa tulisan dan penggunaan kalimat deskripsi sastra ditempatkan pada konteks sehingga cerita menjadi menarik.

Perbedaan nilai rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak dilihat secara parsial pada setiap aspek. Pengukuran keefektifan antara kedua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair*

share) yang diterapkan di kelas kontrol dan model pembelajaran kuantum teknik SNT (*show not tell*) diukur melalui uji perbedaan rata-rata keseluruhan aspek perolehan skor terhadap kedua kelompok. Teknik perhitungan perbedaan rata-rata dapat diukur melalui uji t statistik.

Berkaitan dengan aktivitas siswa di dalam kelas ketika menerima pelajaran, kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama merespon setiap tindakan atau arahan dari guru. Hanya saja dalam model pembelajaran kuantum teknik SNT, guru diberikan ruang lebih luas melakukan interaksi yang bersifat edukatif. Hal tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman karena guru diposisikan sebagai fasilitator dan mediator. Peran guru sebagai fasilitator yaitu mengantarkan siswa memahami materi pengajaran.

Pembelajaran lebih santai dan menyenangkan akibat belajar diiringi musik. Hal ini mendukung proses belajar karena musik dapat meningkatkan kinerja otak. Belajar dengan diiringi musik akan mewujudkan suasana yang lebih menyenangkan dan penyampaian materi mudah diterima.

Setiap langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam penerapan model pembelajaran kuantum teknik SNT terlaksana dengan baik. Pengukuran keterlaksanaan tersebut diukur melalui observasi, yaitu pengamatan proses pembelajaran..

Hasil pengukuran t statistik menerima H1 bahwa perbedaan rata-rata antara kedua kelompok tersebut berbeda secara nyata setelah menggunakan model pembelajaran kuantum teknik SNT. Besaran hitungan nilai *sig* pada hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar $0,000 < 0,05$ pada alfa 5% dengan taraf kepercayaan sebesar 95%. Kesimpulan hasil hitung signifikansi tersebut menerima bahwa model pembelajaran teknik SNT (*show not tell*) lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Keefektifan model pembelajaran SNT juga diukur melalui analisis gain skor, yang menghasilkan nilai hitung sebesar 56% atau 0,56 hal tersebut menerima hipotesis alternatif bahwa model pembelajaran teknik SNT cukup efektif

digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Pengujian signifikansi antara kelas kontrol dan eksperimen pada setiap aspek penilaian tidak semua menunjukkan perbedaan signifikan. Kelas eksperimen yang menggunakan teknik SNT hanya menunjukkan perbedaan signifikan terhadap kelas kontrol, yaitu aspek kesatuan, tata bahasa dan gaya bahasa. Sedangkan aspek kesesuaian isi dan tema, tokoh dan penokohan, serta kedalaman amanat tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Aspek kesesuaian isi dan tema antara kelas eksperimen dan kelas kontrol saat *posttest* tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Pengaruh teknik SNT pada aspek kesesuaian isi dan tema dalam pembelajaran menulis cerita pendek tidak memberikan pengaruh positif apabila dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil analisis tes siswa menunjukkan bahwa kemampuan pengorganisasian ide-ide cerita dalam penentuan hubungan isi cerita dan tema belum mencapai hasil maksimal, hal tersebut disebabkan karena pemahaman siswa terhadap proses revisi pada tahapan menulis *fastwriting* SNT hanya terfokus pada kekeliruan penulisan ejaan atau tatabahasa, semestinya revisi tidak hanya pada kekeliruan tulisan, tetapi dituntut merevisi atau menyunting ide cerita. Pembuangan ide yang tidak penting atau tidak berhubungan dengan tema cerita.

Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kuantum teknik SNT pada aspek amanat juga dinilai belum efektif terhadap hasil belajar menulis cerpen. Hasil uji signifikansi antara kelas eksperimen dan kontrol tidak menunjukkan hasil perbedaan signifikan. Hasil penilaian nilai rata-rata kelas eksperimen pada aspek ini masih banyak yang berada dalam kategori sedang. Kondisi tersebut adalah akibat dari keterbatasan siswa memahami pengetahuan detail tentang unsur-unsur cerita pendek.

Cerita pendek sebagai karya sastra, dituntut dapat memberikan amanat kepada pembaca. Berkaitan dengan kemampuan menuliskan amanat dalam cerita pendek, teknik SNT tidak memberikan kontrol secara spesifik terhadap

aspek amanat dalam penulisan cerita pendek. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa hal tersebut menjadi celah kelemahan teknik SNT dalam penulisan cerita pendek yang berkaitan dengan penilaian amanat.

Secara keseluruhan amanat yang termuat tidak bervariasi. Amanat hanya dibawa oleh satu tokoh, padahal idealnya semua tokoh membawa pesan amanat kepada pembaca. Amanat tidak mesti selalu dimuat melalui teks tersirat dan tidak harus tokoh utama, melainkan dapat dikemas dalam bentuk peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh yang berimplikasi terhadap perbuatannya. Namun hal itu belum dapat diolah oleh siswa secara optimal. Nilai edukasi yang termuat di dalam cerita adalah "jauhilah narkoba", sedang yang diharapkan nilai-nilai edukasi tidak hanya berfokus pada hal itu, tetapi mampu menunjukkan peristiwa yang dapat mencegah narkoba beredar.

Adapun hal yang membuat aspek ini tidak signifikan adalah penjelasan materi kepada siswa tidak menyeluruh. Guru hanya memberikan petunjuk, namun tidak menjelaskan secara komprehensif nilai-nilai edukasi yang harus dimuat dalam cerita yang bertema tentang narkoba. Oleh karena hal ini perlu diperhatikan dan dioptimalkan oleh guru agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil tulisan cerita pendek siswa pada aspek kesatuan yang berada di kelas eksperimen cenderung berada di kategori tinggi. Hasil perhitungan uji t statistik menunjukkan signifikansi. Hal tersebut merupakan implikasi yang dapat diamati secara langsung bahwa teknik SNT memudahkan siswa menyusun plot atau alur cerita. Belajar menulis cerita pendek dengan teknik SNT dimulai dengan membuat grafik cerita. Grafik tersebut berupa plot yang dikembangkan ke dalam sebuah peristiwa. Gambaran grafiknya dimulai dengan pengenalan tokoh, lalu memunculkan permasalahan, klimaks, dan ending.

Pengaruh yang signifikan tersebut tidak terlepas dari pemahaman siswa tentang pengetahuan yang bersifat prosedural. Peter,dkk (dalam Prihantoro,2010:44) menyebutkan bahwa pengetahuan prosedural berkaitan dengan kemampuan mengaplikasikan. Istilah

mengaplikasikan yaitu penerapan atau penggunaan prosedur dalam keadaan tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa telah mampu mengaplikasikan salah satu komponen teknik SNT, yaitu menggunakan perangkat diagram plot agar urutan peristiwa dan latar peristiwa dapat terorganisir dengan baik.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis data yang diperoleh pada hasil penelitian maka disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kuantum teknik SNT (*show not tell*) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) menghasilkan nilai *sig* sebesar $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat perbedaan secara nyata kemampuan menulis wacana naratif antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kuantum teknik SNT dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai hitung NGean sebesar 56% atau 0,56, sehingga disimpulkan bahwa teknik SNT cukup efektif digunakan dalam pembelajaran menulis wacana naratif.

berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian maka disarankan pada guru hendaknya senantiasa menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif dalam pembelajaran menulis wacana naratif. salah satu yang dapat digunakan adalah model

pembelajaran kuantum teknik SNT (*show not tell*) yang terbukti efektif terhadap hasil belajar menulis wacana naratif. Sedangkan siswa diharapkan lebih giat berlatih menulis agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang sampai pada tingkat penulis profesional. Selain itu para peneliti diharapkan melakukan penelitian yang serupa untuk melihat keefektifan model pembelajaran quantum teknik SNT (*show not tell*) pada aspek lain dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, sebab masih banyak aspek yang belum terakomodir pada hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- DePorter, Hernacki, 2011. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangka*. Bandung : PT. MIZAN. Cet ke – 29
- Nurgiantoro Burhan, 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Prihantoro Agung, 2010. *Buku Terjemahan Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Assesmen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Cet Ke – 1
- Rahadi Moerseto, Sudrajat 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia. Cet ke – 10.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV. Cet ke – 13